

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin

Volume 2, Nomor 1, 2024

Licenced by CC BY-SA 4.0

E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.10651395)DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.10651395>

Bilik Toleransi Sebagai Simbol Gerakan Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Segaran Wates Kediri

Faga Pandunata Putera¹, Budi Harianto²¹²UIN Sayyid Ali Rahmatullah TulungagungEmail: fagapandu24@gmail.com¹, budiharianto744@gmail.com²

Abstract

Segaran Village is one of the villages in Wates District, Kediri Regency. The community of Segaran Village is a heterogeneous society, especially in terms of religion, namely Christianity and Islam. With Islam being a minority in Segaran Village, it does not make them feel marginalized or conversely, Christians feel powerful. The existence of a tolerance booth is an example of the high level of tolerance in Segaran Village. The main purpose of establishing this tolerance booth is a place for communication. Therefore, this research aims to find out how the tolerance booth is a symbol of the social religious movement of the people of Segaran Village and how the social interactions of the people in Segaran Village. This type of research is qualitative research with a case study approach. The data collection techniques used in research were interviews and observation. This research uses Georg Simmel's theory of social interaction which focuses on the concept of interaction based on type and form. The results of the research show that the tolerance booth as a symbol of the social religious movement of the people of Segaran Village, has become its own symbol of heterogeneous society, especially in terms of religion and the people of Segaran Village who highly value tolerance.

Keywords: *Tolerance, Symbol, Religious, Segaran*

Abstrak

Desa Segaran adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Wates, Kabupaten Kediri. Masyarakat Desa Segaran adalah masyarakat yang heterogen, khususnya dalam perihal agama, yakni terdiri dari agama Kristen dan Islam. Dengan agama Islam yang menjadi minoritas di Desa Segaran tidak membuat mereka merasa terpinggirkan atau sebaliknya umat kristiani merasa berkuasa. Adanya bilik toleransi merupakan contoh dari adanya toleransi yang tinggi di Desa Segaran. Tujuan utama didirikannya bilik toleransi ini adalah sebagai tempat komunikasi antar masyarakat Desa Segaran. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami terkait bagaimana bilik toleransi sebagai simbol gerakan sosial keagamaan masyarakat Desa Segaran Wates Kediri dan bagaimana interaksi sosial antar masyarakat di Desa Segaran Wates Kediri. Jenis dari penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah wawancara dan observasi. Teori yang relevan digunakan dalam penelitian ini adalah teori interaksi sosial Georg Simmel yang berfokus pada konsep interaksi berdasarkan tipe dan bentuk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bilik toleransi sebagai simbol gerakan sosial keagamaan masyarakat Desa Segaran Wates Kediri menjadikan lambang tersendiri bagi masyarakat yang beraneka ragam, khususnya dalam agama serta masyarakat Desa Segaran Wates Kediri sangat menjunjung tinggi toleransi.

Kata Kunci: *Toleransi, Simbol, Keagamaan, Segaran*

Article Info

Received date: 15 January 2024

Revised date: 20 Januari 2024

Accepted date: 10 February 2024

PENDAHULUAN

Desa Segaran adalah salah satu desa yang letaknya di Kecamatan Wates, Kabupaten Kediri. Diantara desa lain yang ada di Kabupaten Kediri, Desa Segaran ini bisa menjadi pengecualian karena mayoritas penduduk Desa Segaran memeluk agama Kristen atau nasrani. Desa ini berada di wilayah yang relatif dekat dengan lereng Gunung Kelud karena hanya berbatasan dengan satu kecamatan di sebelah timurnya, yaitu Kecamatan Ngancar. Berbicara mengenai toleransi, Desa Segaran ini terbilang mempunyai penerapan toleransi dengan kondisi desa yang dihuni oleh dua agama yang menjadikan para penduduknya hidup berdampingan. Hal ini seakan mengindikasikan bagaimana dua ajaran, kebudayaan, dan keyakinan bisa ada di dalam satu kehidupan. Selain itu, juga mengisyaratkan bahwa bagaimana interaksi bisa dibangun melalui dua agama yang berbeda. Hal tersebut terbukti dengan adanya ruang bilik toleransi di Desa Segaran.

Webster's New American Dictionary memaparkan bahwa makna *tolerance* adalah *liberty toward the opinions of others, patience with others* yang apabila dialihbahasakan ke dalam Bahasa Indonesia berarti memberikan ruang bagi kesempatan terhadap pendapat orang lain serta bersikap lapang dada berlaku saat berhadapan dengan entitas lain. Toleransi juga merupakan sikap atau tingkah laku yang berasal dari seseorang dengan tujuan melapangkan independensi terhadap orang lain serta membenarkan atas perbedaan yang ada dalam kehidupan sebagai konsekuensi atas adanya penetapan akan hak asasi manusia.¹ Sudah menjadi pengetahuan bersama jika udah dalam toleransi selalu melibatkan antar individu maupun kelompok sebagai objek dari proses toleransi tersebut. Secara tidak langsung maka akan ada dua perbedaan yang nantinya akan sama-sama hadir dalam suatu lingkup masyarakat. Maka dari itu, akibat dari adanya penerapan sikap tersebut akan tercipta suatu kekayaan budaya atau perluasan komponen-komponen budaya baru yang masuk ke dalam komponen-komponen budaya lama yang ikut memberikan warna terhadap keberlangsungan proses substansi berbudaya masyarakat.

Adanya bilik toleransi di Desa Segaran ini merupakan salah satu dari penerapan pemanfaatan ruang publik. Ruang publik dapat diartikan sebagai bidang yang memiliki manfaat guna penampungan kegiatan yang berlangsung di masyarakat, bisa secara perorangan maupun kelompok. Sebagai tempat berlangsungnya penerapan toleransi di Desa Segaran, bilik toleransi di Desa Segaran dapat dikatakan sebagai ikon atau sebuah simbol yang melambangkan tiap kegiatan kegamaan masyarakat Desa Segaran. Arti dan makna dari suatu simbol tergantung dimana simbol tersebut berada. Sementara gerakan sosial kegamaan adalah aksi kegamaan dalam lingkup masyarakat yang tersusun dengan tujuan adanya kehidupan yang memiliki hubungan dengan nilai-nilai agama atas dasar pengertian dan pendefinisian ajaran-ajaran agama yang bersifat konseptual. Berangkat dari latar belakang tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah agar diperoleh pemahaman terkait bagaimana bilik toleransi di Desa Segaran Wates Kediri dan bagaimana interaksi sosial masyarakat di Desa Segaran Wates Kediri.

Seperti yang dikemukakan oleh Lely Nisvilyah dalam penelitiannya yang mengangkat judul *Toleransi Antarumat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto)*. Di dalam penelitian tersebut ia memaparkan bagaimana bentuk toleransi antar umat beragama Islam dan Kristen di Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto dalam memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa.² Ada pula tulisan dari Andi Nirwana dan Muh. Rais yang berjudul *Toleransi Antar Umat Beragama Islam dan Kristen Pada Masyarakat Kelurahan Paccinongang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa*. Secara garis besar ia juga menjelaskan terkait bentuk toleransi antar umat muslim dan kristiani.³ Kemudian yang terakhir adalah penelitian dari Finaya Nurul Putri Arifin, Irnadila Arisyanti, B, A. Octamaya Tenri Awaru yang berjudul *Tingkat Toleransi Antar Agama Dalam Ruang Lingkup Kampus*. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa mayoritas sadar akan pemahaman terkait sikap yang positif terhadap bagaimana toleransi agama di kampus. Namun, masih ada faktor-faktor yang mengakibatkan beberapa mahasiswa yang masih memiliki pemahaman rendah terkait tingkat toleransi tersebut, misalnya kurangnya pengertian akan agama lain dan adanya stigma yang kurang baik.⁴

Penelitian ini mengambil teori interaksi sosial dari Georg Simmel sebagai teori yang berkaitan dengan isi penelitian ini. Interaksi sosial melibatkan adanya hubungan yang dinamis dan telah terjalin dikarenakan suatu hubungan yang mengaitkan antara orang dengan perorangan atau kelompok dalam masyarakat. Interaksi sosial ialah lingkup yang terjalin antara dua individu atau lebih, dimana reaksi yang ditampilkan oleh satu individu dapat memberikan pengaruh, membuat perubahan atau menimbulkan perbaikan terhadap reaksi individu yang lain atau sebaliknya seseorang yang melakukan sedang terlibat proses interaksi dengan orang lain akan memberikan pengaruh terhadap pikiran serta sikap dari individu tersebut. Hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang

¹ Ghazali, A.M. (2013). Teologi Kerukunan Beragama dalam Islam (Studi Kasus Kerukunan Beragama di Indonesia). *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 13(2), hal 276.

² Nisvilyah, L. (2013). Toleransi Antarumat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto). *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 1(1), hal 382.

³ Nirwana, A., & Rais, M. (2019). Toleransi Antar Umat Beragama Islam dan Kristen Pada Masyarakat Kelurahan Paccinongang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. *Jurnal Al Adyaan; Jurnal Sosial dan Agama*, 6(02), hal 185.

⁴ Arifin F. N. P., & Awaru, A. O. T. (2023). Tingkat Toleransi Antar Agama Dalam Ruang Lingkup Kampus. *VISA: Journal of Vision and Ideas*, 3(3), hal 487.

melibatkan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia juga masuk terhadap ranah interaksi sosial.⁵

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan dengan cara memaparkan, mengamati, dan melihat bagaimana bilik toleransi sebagai simbol gerakan sosial keagamaan masyarakat Desa Segaran Wates Kediri. Penelitian dilakukan di Desa Segaran Wates Kediri karena desa Segaran adalah daerah yang mempunyai penduduk bersifat heterogen, khususnya dalam hal agama yaitu agama Kristen dan Islam. Pendekatan dalam penelitian ini merupakan studi kasus yang bertujuan untuk mengeksplor informasi secara detail dan menyeluruh terkait bagaimana kondisi yang ada dan situasi yang timbul di masyarakat sehingga didapatkan pemahaman dan data mengenai adanya fenomena sosial. Adapun yang diteliti dalam penelitian ini ialah bagaimana penggunaan bilik toleransi di Desa Segaran Wates Kediri dan bagaimana interaksi sosial masyarakat di Desa Segaran Wates Kediri.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan kepada orang-orang yang dianggap peneliti mampu memberikan informasi yang dibutuhkan guna memperoleh data yang valid untuk dipergunakan dalam penyusunan tugas akhir ini. Adapun narasumber dalam penelitian ini adalah Bapak Dwija Kristianta (Kepala Desa Segaran), Bapak Ngadianto (pendeta Gereja Kristen Jawi Wetan Desa Segaran), Bapak Purwo (takmir masjid Nurul Falah Desa Segaran Wates Kediri), Bapak Jailani (muslim pertama di Desa Segaran), Bapak Agus (masyarakat muslim Desa Segaran), dan Ibu Mega (masyarakat kristiani Desa Segaran). Wawancara dilakukan untuk menggali data terkait bagaimana bentuk-bentuk toleransi masyarakat Desa Segaran Wates Kediri, bagaimana penggunaan bilik toleransi Desa Segaran Wates Kediri dan interaksi masyarakat Desa Segaran Wates Kediri yang hidup di tengah-tengah perbedaan. Sedangkan observasi dilakukan guna memperoleh data mengenai aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat Desa Segaran Wates Kediri sebagai wujud dari toleransi.

HASIL PENELITIAN

Bilik Toleransi Desa Segaran Wates Kediri

Interaksi dapat terjadi begitu saja ketika sudah terpenuhinya syarat terjadinya interaksi. Dimanapun dan kapanpun kehidupan manusia akan senantiasa diwarnai oleh interaksi karena notabene kodrat manusia makhluk sosial yang tidak terlepas dari hadirnya manusia lain dalam proses kehidupannya. Manusia akan senantiasa bekerja sama, saling menghargai, menghormati dan saling membutuhkan.⁶ Berbicara mengenai interaksi, bilik toleransi di Desa Segaran Wates Kediri menjadi contoh adanya penerapan ruang yang dapat menghasilkan interaksi antar manusia sebagai pelaku interaksi. Sebagai ikon dari Desa Segaran, bilik toleransi menjadi simbol bagi masyarakat Desa Segaran yang masyarakatnya terdiri dari dua agama. Simbol merupakan serapan kata dari bahasa Belanda yaitu *symbol* yang berarti bersama-sama melempar atau bersama-sama meletakkan dalam suatu gagasan atau ide pada objek yang dapat dilihat, hingga akhirnya, objek tersebut dapat mewakili gagasan. Simbol dapat memiliki arti dan makna yang bermacam-macam dilihat dari konteks dan budaya yang mengitarinya. Simbol juga mempunyai fungsi dalam komunikasi, yaitu untuk memberikan pengertian akan sebuah pesan atau informasi yang bersifat visual tanpa harus adanya keterlibatan bahasa lisan.⁷

Mayoritas dalam kehidupan sehari-hari banyak ditemui berbagai macam simbol. Berikut beberapa jenis simbol yang dapat ditemui:

- a. Simbol religius, misalnya bintang, salib, atau bulan sabit, adalah simbol yang melambangkan kepercayaan atau agama.
- b. Simbol sosial, ialah lambang akses, lambang gender, dan lambang LGBT, merupakan simbol untuk menggambarkan isu-isu sosial politik.

⁵ Xiao, A. (2018). Konsep interaksi sosial dalam komunikasi, teknologi, masyarakat. *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, 7(2), hal 96.

⁶ Ahmadi, D. (2008). Interaksi simbolik: Suatu Pengantar. *Media Tor (Jurnal Komunikasi)*, 9(2), hal 310.

⁷ Harisah, A., & Masiming, Z. (2008). Persepsi manusia terhadap tanda, simbol dan spasial. *SMARTek*, 6(1).

- c. Simbol bahasa, ada angka, huruf ataupun tanda baca huruf, angka, dan tanda baca, ialah simbol yang ada untuk memberikan tanda terhadap suara atau makna dalam bahasa tertentu.⁸

Merujuk pada jenis simbol yang dapat ditemui khususnya pada simbol religius, bilik toleransi di Desa Segaran merepresentasikan bagaimana sebuah bangunan bisa menjadi simbol bagi gerakan sosial keagamaan bagi masyarakat yang ada di suatu tempat. Gerakan sosial keagamaan adalah aksi keagamaan dalam lingkup masyarakat yang tersusun dengan tujuan adanya kehidupan yang memiliki hubungan dengan nilai-nilai agama atas dasar pengertian dan pendefinisian ajaran-ajaran agama yang bersifat konseptual.⁹ Gerakan sosial keagamaan dapat terjadi dalam konteks bagaimanapun keadaannya dalam lingkup masyarakat, adanya ruang dan waktu menjadi pengaruh dari strategi, orientasi dan pola yang dipakai. Beraneka ragamnya agama dan aliran dalam masyarakat mengakibatkan bermacam-macam pula pola, strategi dan orientasi gerakan. Munculnya keanekaragaman mempunyai dampak terhadap gerakan tersebut menjadi satu di tengah-tengah perbedaan atau persamaan yang terpatri dalam dirinya.¹⁰

Adanya bilik toleransi merupakan contoh dari adanya toleransi yang tinggi di Desa Segaran. Hal ini dapat dikatakan telah masuk ke ranah sosial dimana masyarakat Desa Segaran juga menggunakan bilik toleransi ini. Bilik toleransi Desa Segaran ini didirikan pada tanggal 9 Desember 2013 dan terletak disamping Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Desa Segaran. Utamanya, tujuan dari didirikannya bilik toleransi ini adalah sebagai tempat komunikasi antar masyarakat Desa Segaran Wates Kediri yang mempunyai keragaman dalam hal agama. Hal tersebut dijelaskan dalam wawancara antara peneliti dengan Bapak Dwija Kristianta, Bapak Dwija Kristianta menyebutkan bahwa:

*"ya utamanya tempat komunikasi, selain tempat ibadah karena berdirinya disamping gereja."*¹¹

Bilik toleransi di Desa Segaran juga mencerminkan bagaimana bentuk-bentuk toleransi yang ada di Desa Segaran benar-benar dijunjung tinggi. Pada saat perayaan natal misalnya, masyarakat muslim yang dilibatkan diundang setelah prosesi ibadah masyarakat Kristen selesai. Jadi misalnya prosesi ibadah berlangsung pukul 18.00 masyarakat muslim diundang pada pukul 19.00 disaat prosesi ibadah selesai. Hal tersebut dikarenakan ketika berbicara mengenai ibadah adalah bagaimana pemeluk agama tersebut menjalankan ibadah sesuai ajaran dan kepercayaannya. Hal tersebut diperjelas dengan wawancara kepada Bapak Dwija Kristianta sebagai berikut.

*"ketika perayaan natal bukan ibadahnya, warga muslim itu kami undang."*¹²

Kemudian Bapak Dwija Kristianta juga menambahkan bahwa banyak orang muslim yang terlibat langsung dalam kegiatan bilik toleransi. Beliau juga menyebutkan bahwa pendamping Desa Segaran adalah umat muslim.

*"iya musyawarah desa juga disini, bahkan pendamping kami itu muslim."*¹³

Peneliti kemudian juga menanyakan kepada umat kristiani di Desa Segaran yang mana beliau menjelaskan bahwa hadirnya bilik toleransi sangat berperan bagi Desa Segaran, antara lain sebagai sarana pertemuan antara masyarakat Desa Segaran. Kemudian peneliti juga bertanya kepada masyarakat muslim di Desa Segaran dan menemukan informasi sebagai berikut.

*"sangat berperan saya kira, jadi bagaimana warga muslim dengan warga Kristen bisa bertemu."*¹⁴

*"nggeh mas wonten, neng sanding e gereja kono."*¹⁵

Adanya bilik toleransi di Desa Segaran ini memberikan ruang kepada masyarakat Desa Segaran untuk dapat saling menjalin komunikasi antar masyarakat satu dengan yang lain. Seperti pada saat perayaan hari besar keagamaan misalnya, masyarakat muslim dan masyarakat kristiani Desa Segaran bersama-sama berkumpul menjadi satu untuk menunjukkan kerukunan dan toleransi mereka. Namun, beberapa waktu terakhir dari masyarakat muslim sendiri tidak ikut serta dalam kegiatan di bilik toleransi dikarenakan beberapa alasan, diantaranya adalah sungkan. Hal ini bisa terjadi karena

⁸ Wardani, L. K. (2010). Fungsi, makna dan simbol (sebuah kajian teoritik).

⁹ Nurdin, A., Chaidar, A., Nazaruddin, T., & Puteh, A. A. (2020). *Gerakan Sosial Keagamaan di Indonesia*. Madani Press.

¹⁰ Tri Yulianti, R. (2021). Gerakan Sosial Keagamaan Majelis Annur Bandar Lampung Dalam Mewujudkan Kesadaran Beragama Remaja. *Socio Religia*, 2(2).

¹¹ Wawancara Dwija Kristianta, 21 Desember 2023.

¹² Wawancara Dwija Kristianta, 21 Desember 2023.

¹³ Wawancara Dwija Kristianta, 21 Desember 2023.

¹⁴ Wawancara Mega, 27 Desember 2023.

¹⁵ Wawancara Purwo, 21 Desember 2023.

beberapa faktor diantaranya karena masyarakat muslim di Desa Segaran adalah minoritas. Hal tersebut dijelaskan oleh wawancara peneliti dengan Bapak Agus dan Bapak Purwo sebagai berikut.

“nggeh lekne pas gak enek acara pokok awak e sehat yo ditekani mas, soal e kan imbal balik. Pokok mas, umat kristiani ne ngibadah yo gak teko disek trus gak ngucap ne selamat natal, pas perayaane lagek. Tapi biasane niku undangan ngge wong muslim jam e wes dibedakne mas.”¹⁶

“tapi lek akhir-akhir iki wong muslim e maleh berkurang seng teko sak ngerti ku.”¹⁷

“yo nganu mas lek aku dewe ki nekani yo mergo suwi-suwi sungkan, tapi lek musyawarah desa mesti panggah tak tekani.”¹⁸

Bilik toleransi tersebut merupakan suatu tempat yang berguna bagi penampungan kegiatan masyarakat di suatu tempat maupun wilayah tertentu. Sehingga dapat memberikan menyumbangkan dampak positif bagi suatu individu ataupun kelompok sebagai tempat interaksi maupun komunikasi. Adapun peran dari bilik toleransi Desa Segaran Wates Kediri adalah sebagai berikut.

a. Sebagai sarana komunikasi masyarakat Desa Segaran Wates Kediri

Sarana komunikasi merupakan peran utama dari bilik toleransi ini. Adanya ikatan kekeluargaan yang berorientasi pada kerukunan adalah tujuan dari adanya komunikasi yang baik antar masyarakat. Adanya bilik toleransi selain sebagai sarana komunikasi adalah bagaimana masyarakat Desa Segaran dapat menerapkan sikap toleransi mereka. Dapat berkumpul dalam satu wadah yang berperan dalam mewadahi aktivitas masyarakat di suatu wilayah, khususnya Desa Segaran Wates Kediri.

b. Sebagai tempat pelaksanaan hari besar keagamaan Desa Segaran Wates Kediri

Bilik toleransi digunakan sebagai hari besar keagamaan Desa Segaran. Perayaan hari natal adalah hari besar keagamaan yang diselenggarakan di bilik toleransi ini. seluruh lapisan masyarakat dilibatkan dalam acara tersebut. Namun, untuk pengecualian umat muslim diundang pada saat pelaksanaan perayaannya saja dan bukan pada saat ibadah.

c. Sebagai tempat berlangsungnya musyawarah Desa Segaran Wates Kediri

Musyawarah desa menjadi agenda wajib yang harus dilaksanakan oleh setiap desa, tak terkecuali Desa Segaran. Hal tersebut selaras dengan tujuan utama didirikannya bilik toleransi, yaitu sebagai tempat komunikasi antar masyarakat Desa Segaran dan di dalam mausyawarah Desa tersebut antar masyarakat dapat saling mengutarakan pendapatnya. Musyawarah Desa Segaran dilaksanakan guna perkembangan Desa Segaran kedepannya.

Toleransi Masyarakat Desa Segaran Wates Kediri

Sebagai komponen utama dalam sebuah desa, masyarakat menjadi pilar dalam rangka pembangunan dan kemajuan suatu desa itu sendiri dan tak ayal hadirnya mereka seringkali menjadi alasan dalam terciptanya kerukunan antar masyarakat. Beberapa sikap yang dapat diciptakan untuk menjaga kerukunan diantaranya adalah membangun sikap toleransi. Secara bahasa, diksi toleransi atau toleran asalnya dari bahasa latin *tolerare* yang berarti “menanggung”, “membiarkan” atau “menerima dengan sabar”. Secara istilah, toleransi dapat diartikan sebagai sebuah tindakan saling hormat menghormati, menghargai satu sama lain, adanya proses penyampaian argumen dann persepsi yang bertentangan dengan diri sendiri.. Hadirnya sikap ini sangat berguna dalam diri seseorang dikarenakan dapat menyejukkan hati, memberikan rasa damai dan memunculkan perdamaian. Disamping itu, sikap ini juga dapat memberikan pengajarab bahwa adanya perbedaan dalam kehidupan bukanlah suatu penghalang, melainkan sarana pemersatu untuk melangkah berjalan beriringan.¹⁹

Masyarakat Desa Segaran Wates Kediri adalah masyarakat yang heterogen. Jumlah keseluruhan masyarakat Desa Segaran ada 1984 jiwa dengan laki-laki berjumlah 993 jiwa dan perempuan berjumlah 991 jiwa. Presentase pemeluk agama Kristen dan Islam di Desa Segaran ini adalah 70% : 30%. Di Desa Segaran Wates Kediri juga terdapat 2 tempat ibadah, yaitu Masjid Nurul Falah dan Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW). Dengan agama Islam yang menjadi minoritas di Desa Segaran tidak membuat mereka merasa terpinggirkan atau sebaliknya umat kristiani merasa berkuasa.

¹⁶ Wawancara Purwo, 21 Desember 2023.

¹⁷ Wawancara Purwo, 21 Desember 2023.

¹⁸ Wawancara Agus, 27 Desember 2023.

¹⁹ Murni, D. (2018). Toleransi Dan Kebebasan Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Syahadah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Keislaman*, 6(2), hal 80.

Dengan adanya dua perbedaan yang menyelimuti kehidupan mereka nyatanya umat Kristen dan Islam sama-sama bisa menerapkan sikap toleransi. Hal tersebut seakan menjadi bukti dan pengingat bagi kita bahwa realitanya ditengah-tengah perbedaan kehidupan tetap dapat berjalan tanpa adanya konflik. Hal tersebut dijelaskan dalam wawancara peneliti dengan Bapak Dwija Kristianta sebagai berikut.
*"kalau konflik disini belum pernah terjadi konflik yang diakibatkan atau dasarnya dari agama."*²⁰

Tidak diketahui secara pasti kapan toleransi di Desa Segaran ini berlangsung. Namun, yang pasti sudah sejak dahulu dan ketika Islam pertama kali masuk ke Desa Segaran. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Segaran selalu menghormati dan menghargai perbedaan. Dari mereka tidak pernah ada yang memperlakukan apa agamamu. Kegiatan masyarakat berjalan normal seperti biasa dan ketika waktu bekerja juga dimanfaatkan untuk bekerja, ketika bermain juga digunakan untuk bermain. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Dwija Kristianta sebagai berikut.

*"kami secara jelas tidak tahu, tapi yang jelas sudah sejak dulu."*²¹

*"karena disini memang saling menghormati, menghargai perbedaan, monggo yang beda agama menjalankan ibadah sesuai agamanya, ndak pernah memperlakukan, kalau dalam kehidupan sehari-hari ndak pernah menanyakan agama, waktunya bekerja ya bekerja waktunya bermain ya bermain."*²²

Melihat dari keseharian memang sikap toleransi sangat dijunjung tinggi, namun ketika sudah berbicara terkait ibadah maka kembali kepada ajaran dan keyakinan masing-masing. Hal tersebut menjadi batas toleransi yang ada di Desa Segaran. Jadi, ketika beribadah mereka tidak saling mengganggu dan melaksanakan sesuai apa yang menjadi keyakinan mereka. Namun, ketika ada perayaan dari masing-masing agama masyarakat Desa Segaran selalu melibatkan satu sama lain. Seperti yang dikemukakan dalam wawancara peneliti bersama Bapak Dwija Kristianta dan Bapak Ngadianto sebagai berikut.

*"batas-batas toleransi disini perlu, artinya orang muslim tidak pernah kami libatkan dalam kegiatan ibadah orang Kristen, begitupun dengan orang muslim. Jadi, yang diikuti hanya perayaannya."*²³

*"kehidupan orang Kristen disini kami mayoritas, kami menghormati mereka (orang muslim). Jadi, kami menerima keberadaan mereka walaupun mereka berbeda dan kami juga tidak membeda-bedakan. Bahkan, kalau ada undangan perayaan di gereja mereka kami undang dan mereka pun juga datang. Menurut saya itu salah satu bentuk menghargai kami (umat Kristen) kepada mereka, ya tidak membeda-bedakan lah."*²⁴

Tidak berhenti sampai disitu saja, sebagai penganut agama yang mayoritas ada di Desa Segaran umat kristiani tidak pernah membeda-bedakan atau bahkan mengucilkan umat muslim. Dalam ajaran umat kristiani tidak pernah membeda-bedakan siapapun dan selalu menjunjung tinggi semua ciptaan. Bukan karena umat kristen adalah mayoritas mereka bisa berkuasa. Justru agar terciptanya kenyamanan dan keamanan antar masyarakat haruslah diutamakan sikap toleransi yang dengan sadar dilakukan oleh kedua umat beragama tersebut. Sehingga tidak akan pernah ada konflik yang mengatasnamakan agama ataupun keyakinan.

Dalam agama Kristen juga diajarkan bahwa jika kita sudah memiliki rasa kasih sayang itu seharusnya tidak hanya dilimpahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, akan tetapi juga senantiasa memberikan rasa kasih terhadap sesama manusia, maupun ciptaan Tuhan yang lain baik itu binatang, tumbuhan, tanah, air, batuan dan kepada musuh pun rasa kasih sayang juga harus tercurahkan. Jadi dalam ajaran agama Kristen telah memaparkan toleransi dengan cara mengasihi Tuhan, sesama manusia ataupun musuh. Kasih kepada Tuhan dengan menjadikan diri sebaik-baiknya. Kasih kepada sesama seperti mencintai diri sendiri dan tidak memandang manusia dari latar belakangnya. Sementara kasih kepada musuh digambarkan dengan pengharapan agar ia segera bertaubat. Pada ajaran agama Islam juga telah diatur terkait toleransi surat Al Kafirun ayat 6 yang berbunyi "*Lakum Diinukum Waliyaddin*". Prinsip Islam mengenai toleransi ialah tidak boleh memaksa untuk beralih ke agama lain atau melepaskan ajaran agamanya dan setiap orang memiliki hak untuk melaksanakan ibadah sesuai ketentuan agamanya masing-masing. Selain itu, ajaran agama Islam selalu mengisyaratkan kepada manusia bahwa seluruh umat manusia diciptakan Allah berbeda-beda, karena

²⁰ Wawancara Dwija Kristianta, 21 Desember 2023.

²¹ Wawancara Dwija Kristianta, 21 Desember 2023.

²² Wawancara Dwija Kristianta, 21 Desember 2023.

²³ Wawancara Dwija Kristianta, 21 Desember 2023.

²⁴ Wawancara Ngadianto, 21 Desember 2023.

dijadikan oleh-Nya berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Semua itu tidak lain adalah supaya manusia bisa saling mengenal dan saling menghormati. Seperti yang dikemukakan dalam wawancara peneliti bersama Bapak Ngadianto sebagai berikut.

“karena kami punya ajaran bahwa tidak membedakan siapapun, dan ajaran kami adalah mengasih, kalau kami tidak menghormati sampean sama kami tidak menghormati yang menciptakan, seperti itu. Jadi kalau kami tidak menghormati seseorang apapun agamanya ya kami tidak menghormati yang menciptakan. Bahkan kami menjunjung tinggi semua ciptaan, bukan hanya manusia.”²⁵

“oh tercipta banget kalau kerukunan kene, ndak ada masalah, ndak pernah bentrok antar agama Islam, Kristen atau yang lain.”²⁶

Sebagai bukti dari adanya toleransi tinggi yang diterapkan, khususnya sebagai pendeta Bapak Ngadianto juga tergabung dalam keanggotaan PCTAI (Persaudaraan Cinta Tanah Air Indonesia) yang mana dalam kegiatannya sering melakukan kegiatan sosial. Hal tersebut dapat menjadi bukti bahwa sebagai seorang pendeta pun yang notabene adalah pemuka atau tokoh agama harus juga memiliki sifat yang bijaksana dan senantiasa adil serta tidak memandang seseorang dari latar belakangnya, termasuk agamanya. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Ngadianto sebagai berikut.

“dan kami para pendeta juga masuk di strukturnya PCTAI (persaudaraan cinta tanah air Indonesia) yang ada di pojok. Jadi kami selalu dilibatkan dalam bedah rumah atau kegiatan yang lain.”²⁷

Sebagai minoritas umat muslim di Desa Segaran juga tidak merasa dikucilkan. Dengan jumlah mereka yang sedikit nyatanya mereka dapat berbaur dengan keadaan desa yang ada. Mereka sadar bahwa mereka tinggal di daerah yang heterogen bahkan dengan adanya perbedaan agama. Kegiatan keagamaan umat muslim di Desa Segaran juga berjalan normal dimana mereka juga melaksanakan ibadah sesuai keyakinan dan ketentuan agama Islam. Seperti sholat berjamaah, adzan 5 waktu ataupun menyusul kegiatan-kegiatan keagamaan di waktu yang lain, seperti peringatan isra' mi'raj, sholat tarawih, takbir hari raya maupun penyembelihan hewan kurban. Seperti yang dikemukakan dalam wawancara peneliti bersama Bapak Purwo sebagai berikut.

“lek toleransi kami gak merasa dikucilkan mas, pokok e yowes biasa gak enek perbedaan, koyo bedakne opo ngadohne ngono kui gak enek.”²⁸

Dalam hal bermasyarakat umat muslim di Desa Segaran juga tidak pernah membeda-bedakan antara umat muslim dan umat kristiani, tidak ada niatan bagi umat muslim menjauh ataupun memusuhi umat kristiani. Umat muslim di Segaran juga senantiasa melibatkan umat kristiani pada saat perayaan hari besar umat muslim, seperti pada saat penyembelihan hewan kurban misalnya. Hal tersebut dapat tercipta dikarenakan kesadaran diantara keduanya yang sama-sama saling menghargai dan menghormati. Seperti yang dikemukakan dalam wawancara peneliti bersama Bapak Purwo sebagai berikut.

“kegiatan keagamaan yo tetep berjalan seperti biasanya, tapi yo enek bates-batese, pomo kasarane ngenekne kegiatan ki gak terlalu di nemen-nemene mas, pomo contone takbiran liyane sampek esuk kene yo dibatesi paling sampek jam 10 dan kui kesadarane awak e dewe mas, tanpa paksaan.”²⁹

“lha iki selalu dilibatkan, contone pas hari raya kurban, wong kristen wilayah kene bantu penyembelihan, yo sak ngedum ne barang.”³⁰

Menghargai perbedaan adalah cara utama agar tercipta sikap toleransi. Pada dasarnya manusia itu unik, karena tidak ada manusia yang persis sama, misalnya jika sama wajahnya maka bisa berbeda sifatnya atau jika sama daerah asalnya maka bisa saja beda agamanya. Terkadang mayoritas orang ada yang memaksakan kehendaknya untuk orang lain. Padahal sejatinya, batasan tiap manusia selalu berbeda-beda. Kita tidak bisa terus memaksa terhadap keyakinan kita bagi orang lain, begitupun sebaliknya. Berdasarkan hal tersebut sangat diperlukan sikap toleransi, agar kita juga dapat mengerti batas-batas dan tidak senantiasa memaksakannya. Jika dalam diri kita sudah tertanam pemikiran bahwa Tuhan menciptakan manusia yang beragam, maka sikap toleransi akan mudah tercipta dan diterapkan dalam suatu lingkup, khususnya dalam lingkup masyarakat.³¹

²⁵ Wawancara Ngadianto, 21 Desember 2023.

²⁶ Wawancara Ngadianto, 21 Desember 2023.

²⁷ Wawancara Ngadianto, 21 Desember 2023.

²⁸ Wawancara Purwo, 21 Desember 2023

²⁹ Wawancara Purwo, 21 Desember 2023.

³⁰ Wawancara Purwo, 21 Desember 2023.

³¹ Acep, V. D. A., Murtini, E., & Santoso, G. (2023). Menghargai Perbedaan: Membangun Masyarakat Multikultural. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(2), hal 429.

Interaksi Masyarakat Desa Segaran Wates Kediri

Interaksi menurut KBBI adalah hal saling berbalas aksi, berkaitan, menimbulkan pengaruh atau antarmubungan. Menurut bahasa, interaksi berasal dari bahasa latin *inter* yang mempunyai arti “antara” dan *ago* yang berarti “melakukan” atau “bertindak”. Interaksi adalah kegiatan saling bersosialisasi yang berwujud dalam sebuah tindakan. Interaksi merupakan suatu ikatan sosial antar individu yang terjalin sedemikian rupa hingga pelaku interaksi yang bersangkutan akan saling memberikan pengaruh antara satu dengan yang lain. Mereka yang saling berinteraksi ialah mereka yang saling memberikan tindakan satu sama lain. Jadi bisa diartikan bahwa interaksi adalah wujud saling bertindak. Interaksi dilakukan oleh antarindividu, individu dengan kelompok atau antar kelompok.³² Sebagai pelaku dari interaksi, dalam masyarakat tentunya juga pasti terjadi interaksi. Kejadian dalam lingkup masyarakat pada dasarnya bermuara pada interaksi seorang individu dengan individu yang lain.

Interaksi tidak dapat terjadi jika kedua syarat dari terciptanya interaksi ini belum terpenuhi, yaitu kontak dan komunikasi. Kontak adalah bukti dari hubungan aksi dan reaksi. Kontak sendiri terdiri atas kontak primer dan sekunder. Primer (*face to face*) sementara sekunder lewat perantara (tidak secara langsung atau diwakilkan), seperti alat komunikasi ataupun pesan yang dibawa dari orang lain. Sementara komunikasi adalah aktivitas untuk memperoleh pengertian pesan dari orang lain dan selanjutnya memberikan respon antar pesan tersebut. Komunikasi bisa terjadi secara langsung maupun tidak langsung.³³

Sejalan dengan pengertian di atas, sebagai desa yang mempunyai banyak penduduk Desa Segaran juga pastinya tidak luput dari proses interaksi antar masyarakatnya. Sebagai desa yang mempunyai masyarakat heterogen juga pastinya turut memengaruhi interaksi masyarakat Desa Segaran. Bagaimana proses awal mereka bisa berinteraksi satu sama lain. Ditambah dengan adanya bilik toleransi yang mana tujuan utamanya adalah tempat interaksi dan membangun komunikasi yang baik antar masyarakat Desa Segaran. Interaksi masyarakat Desa Segaran Wates Kediri berjalan berjalan normal seperti pada masyarakat pada umumnya. Perbedaan yang ada tidak membuat proses interaksi antar masyarakat Desa Segaran menjadi tersendat. Masyarakat Desa Segaran hidup dengan toleransi tinggi dan bisa dikatakan saling bekerja sama, duduk bersama ataupun anak-anak saling bermain bersama. Dalam hal ini tidak ada diantara mereka menyinggung terkait agama, mereka berbaur menjadi satu dan tidak berpikir jika mereka berbeda keyakinan. Begitupun dengan anak-anak, mereka juga saling bermain bersama dan tidak ada diantara mereka saling mengucilkan. Seperti wawancara dengan Bapak Dwija Kristianta sebagai berikut.

*“untuk interaksi ya berjalan normal, biasa, apa itu, duduk bersama ataupun itu kerja bersama atau anak-anak bermain bersama.”*³⁴

Umat kristiani di Desa Segaran juga mempunyai hubungan baik dengan umat muslim yang ada di Desa Segaran. Salah satu faktor pendukung hubungan interaksi mereka bisa baik adalah mereka tinggal di wilayah yang berdekatan dan secara tidak langsung syarat interaksi sudah terpenuhi dan mereka sering melakukan interaksi. Banyak umat kristiani yang tinggal di wilayah masjid Nurul Falah yang ada di Desa Segaran dan mereka juga mempunyai hubungan baik khususnya dengan takmir masjid Nurul Falah. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh subjek sebagai berikut.

*“kami hidup berdampingan disini mas, jadi kalau tanya interaksi kami gimana sama orang muslim yawes nyambung-nyambung ae, disini kan juga ada warga kristiani yang tinggal e dekat sama masjid, gapapa, kami pun juga akrab sama orang takmir masjid e.”*³⁵

Umat kristiani di Desa Segaran juga saling terbuka terhadap umat muslim di Desa Segaran. Mereka selalu siap apabila umat muslim membutuhkan bantuan dan menjalin interaksi dan hubungan baik antar masyarakat juga merupakan tujuan dari umat kristiani yang tinggal di Segaran.

*“disini terbuka mas, jadi kami terbuka, kami tidak bedakan, jadi kalo misalnya ada dari orang muslim yang butuh bantuan trus datang ke kami ya pasti kami bantu.”*³⁶

*“ya interaksi baik, interaksi ndak ada masalah, karena itu yang kami jaga.”*³⁷

³² Muslim, A. (2013). Interaksi sosial dalam masyarakat multietnis. *Jurnal diskursus Islam*, 1(3), hal 487.

³³ Sudariyanto, S. P. (2020). *Interaksi Sosial*. Alprin.

³⁴ Wawancara Dwija Kristianta, 21 Desember 2023.

³⁵ Wawancara Mega, 27 Desember 2023.

³⁶ Wawancara Mega, 27 Desember 2023.

³⁷ Wawancara Mega, 27 Desember 2023.

Sama halnya dengan umat kristiani, umat muslim yang ada di Desa Segaran juga berinteraksi secara biasa-biasa saja. Tidak ada diantara mereka menjauh atau membeda-bedakan. Salah satu faktor yang mendorong adalah mereka saling menghormati dan bukan karena Islam di Desa Segaran minoritas menjadikan mereka dijauhi atau sebaliknya. Hal tersebut seperti yang sudah disampaikan subjek sebagai berikut.

“seng masalah iki jane interaksi ne ki yo biasa-biasa aja, maksud e ki yo tidak dikucilkan dadi yowes biasa-biasa aja lah, koyo liyane ngono, dadi gak enek kok ngadohne opo bedakne.”³⁸

“marai saling menghormati mas, dadine ki yowes biasa ae, ora kok kene wong islam e saitik trus ngadoh opo sebalik e didohi ki enggak.”³⁹

Namun, jika ditarik jauh ke belakang khususnya saat ada umat Islam pertama kali menempati Desa Segaran interaksi mereka tidak sebaik sekarang ini. Salah satu alasannya adalah karena umat muslim masih terbilang sangat minoritas. Tidak diketahui kapan ada umat muslim di Desa Segaran. Namun, seiring berjalannya waktu interaksi antar umat beragama di Desa Segaran mulai berkembang menjadi baik. Bahkan, mereka sudah biasa saling bercanda, respon yang ditunjukkan juga baik dan tidak ada yang pernah menyakiti hati khususnya kepada umat muslim walaupun mereka masih sangat minoritas. Hal tersebut dikemukakan oleh umat Islam pertama di Segaran sebagai berikut.

“sak naliko niku nggeh tasik dereng biasa, tapi nggeh kulo raketi, apik kok, apik niku tiang nasrani, omongane niku mboten wonten seng nyocok ati, opo meneh guyon pun biasa.”⁴⁰

“omong-omongan kalih kulo niki nggeh apik, guyon nggeh biasa niku pak lurah, opo meneh lek pas poso, pokok tiang-tiang niku bibar traweh nggeh mesti teng mriki.”⁴¹

Adanya interaksi yang terjalin baik di Desa Segaran menunjukkan bahwa tujuan interaksi sosial dapat dicapai di Desa Segaran, yaitu menumbuhkan keteraturan sosial yang ada dalam masyarakat sebagai tanda terciptanya pemenuhan kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial. Dimanapun dan kapanpun kehidupan sosial akan selalu dipengaruhi oleh interaksi. Manusia membutuhkan interaksi untuk mengadakan kerja sama, menumbuhkan sikap saling menghargai, memunculkan sikap saling hormat menghormati ataupun menciptakan kegiatan gotong royong. Hubungan antara individu yang ada di masyarakat terkait hubungan-hubungan sosial lainnya mencetuskan konstruksi dalam masyarakatnya yang mana relasi antar manusia dengan hubungan atas dasar suatu komunikasi yang dapat terjadi antar keduanya. Jadi, komunikasi yang baik akan senantiasa melahirkan interaksi yang baik pula.⁴² Karena komunikasi merupakan persyaratan dari interaksi, selain kontak dan masyarakat Desa Segaran telah melakukan hal tersebut.

Bentuk-Bentuk Toleransi di Desa Segaran Wates Kediri

Setiap perilaku toleransi pastilah melahirkan bentuk-bentuk toleransi yang menjadi hasil dari adanya perilaku toleransi tersebut. Istilah toleransi merujuk pada sikap saling menghargai satu sama lain. Sikap toleransi sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam penerapannya banyak sekali bentuk-bentuk toleransi yang dapat dilakukan, khususnya dalam lingkup masyarakat. Salah satu dari bentuk toleransi adalah toleransi beragama yang mana dalam pelaksanaannya adalah adanya sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan agama yang ada dalam masyarakat.⁴³ Masyarakat Desa Segaran saling melaksanakan sikap toleransi yang didasari oleh kesadaran dari diri mereka. Bentuk-bentuk toleransi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Segaran bertujuan agar tercipta kerukunan. Karena agama dapat dikatakan memberikan dampak baik jika dapat memberikan sumbangsih kepada penganutnya sebuah definisi nilai-nilai yang luhur dari keberadaan serta khasanah jagad raya.

Bentuk-bentuk toleransi masyarakat Desa Segaran yang pertama adalah saling mengundang dan berkunjung. Hal ini dilakukan ketika ada perayaan hari besar keagamaan di bilik toleransi. Umat kristiani Desa Segaran mengundang umat muslim untuk datang di kala perayaan sudah berlangsung. Jadi, ketika ibadah umat muslim tidak dilibatkan sama sekali. Karena ibadah merupakan hal yang

³⁸ Wawancara Agus, 27 Desember 2023.

³⁹ Wawancara Agus, 27 Desember 2023.

⁴⁰ Wawancara Jailani, 27 Desember 2023.

⁴¹ Wawancara Jailani, 27 Desember 2023.

⁴² Romli, K. (2015). Akulturasi dan asimilasi dalam konteks interaksi antar entnik. *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 8(1), hal 6-10.

⁴³ Melasari, F., Detasari, M., Sriwulan, F., Verliansyag, R., Santi, L., Ariko, R. S., & Reski, O. T. (2021). Bentuk Toleransi Antar Umat Beragama dalam Menjaga Identitas Nasional dan Bhineka Tunggal Ika. *IJOICE: indonesia Journal of Civic Education*, 2(1), hal 8-12.

mutlak atas keyakinan pemeluk agama tersebut. Umat kristiani juga saling memberikan bingkisan kepada umat muslim saat natal dan tahun baru. Begitupun sebaliknya, umat kristiani dari mulai tokoh masyarakat, tokoh agama juga berkunjung ke umat muslim Desa Segaran pada saat hari besar keagamaan, seperti idul fitri. Selain itu, umat kristiani juga berkunjung ke pondok pesantren yang ada di Pojok dan juga akrab dengan pengurus pondok tersebut. Hal tersebut seperti dalam wawancara peneliti dengan Ibu Mega, Bapak Ngadianto, Bapak Purwo dan Bapak Jailani sebagai berikut.

*“saling menghormati, saling kunjung antara muslim dan Kristen, kalau begini natal, tahun baru mereka datang.”*⁴⁴

*“ini ada undangan kepada yang muslim-muslim itu, kalo misalnya kami undang mereka ke kegiatan gerejawi ya itu kami bedakan, mana yang ibadah mana yang perayaan, ya misalnya acaranya jam 6 kami undang mereka jam 7 atau setengah 8.”*⁴⁵

*“pas pada tahun baru po natalan kui awak e dewe sak anak bojo silaturahmi nyang wong kristen kui mas, begitupun kono pas idul fitri yo nyang.”*⁴⁶

*“lek natalan pokok awak kulo waras, diundangi nggeh kulo dugeni.”*⁴⁷

Kemudian yang kedua adalah saling membantu antar masyarakat. Masyarakat Desa Segaran saling membantu dan saling tolong menolong saat ada kegiatan apapun di Desa Segaran. Seperti pada saat ada umat muslim di Desa Segaran membangun masjid umat kristiani yang ada di Desa Segaran juga dengan sukarela membantu pembangunan masjid tersebut. bukan hanya dari masyarakatnya saja, namun juga dari kalangan tokoh agama. Tanpa memikirkan apa agama dari orang tersebut masyarakat Desa Segaran ikhlas membantu dan saling bergotong royong. Begitupun sebaliknya, jika ada umat kristiani yang membutuhkan bantuan seperti membangun rumah misalnya, umat muslim di Desa Segaran juga siap membantu tanpa memikirkan latar belakang agama. Kemudian pada saat hari raya kurban, banyak dari umat kristiani Desa Segaran yang membantu prosesi penyembelihan hewan kurban sampai pembagiannya. Umat muslim di Desa Segaran juga sama-sama membagikan daging hewan kurban tersebut kepada umat kristiani di Desa Segaran. Kemudian juga pada saat bulan ramadhan, umat kristiani di Desa Segaran ada juga yang memberikan makanan kepada umat muslim pada saat setelah sholat tarawih.

*“kami saling berkunjung dan membantu. Contoh membantu kami dari teman-teman sekitar kalo ada warga sekitar yang membangun masjid kami juga siap memberikan bantuan.”*⁴⁸

*“saling hormat menghormati, poma pas hari raya idul fitri yo nyang, pas natal yo podo nyang e, pokok podo ngenyangi ne lah mas utowo pas bangun omah (soyo) kui awak e dewe gak peduli islam po kristen, yo podo-podo gotong royong.”*⁴⁹

*“tambah lek sasi poso niku kathah, ken maringne seng bar traweh niku.”*⁵⁰

Dan yang ketiga adalah menjalin keakraban dan kerukunan dengan setiap komponen masyarakat Desa Segaran Wates Kediri. Keakraban ini dijalin dengan saling berbaur kepada setiap komponen yang ada di Desa Segaran. Mulai dari perangkat desa, tokoh-tokoh agama hingga masyarakat saling menjaga keakraban ini. Walaupun seluruh perangkat Desa Segaran beragama Kristen hal tersebut tidak membuat kerukunan diantara pejabat dengan masyarakat menjadi renggang. Seluruh lapisan masyarakat sama-sama menjalin keakraban agar tercipta keharmonisan diantara mereka.

*“kalau idul fitri kami dari tokoh-tokoh desa, gereja juga berkunjung ke tokoh-tokoh dan warga agama Islam, termasuk ke pondok.”*⁵¹

Masyarakat Desa Segaran ialah masyarakat yang majemuk dikarenakan kehidupan bermasyarakat mereka terselimuti oleh hadirnya dua agama di tengah-tengah mereka. Dengan keberadaan dua agama maka akan memberikan pengaruh terhadap interaksi dan hubungan sosial antar pemeluk agama. Dorongan akan kebutuhan manusia untuk membutuhkan kehadiran orang lain memunculkan sikap toleransi. Untuk menciptakan tali persaudaraan yang sejati maka sikap saling merendahkan atau menghina harus dihindari. Sehingga perbedaan yang muncul tidak dijadikan dasar

⁴⁴ Wawancara Mega, 27 Desember 2023.

⁴⁵ Wawancara Ngadianto, 27 Desember 2023.

⁴⁶ Wawancara Purwo, 21 Desember 2023.

⁴⁷ Wawancara Jailani, 27 Desember 2023.

⁴⁸ Wawancara Ngadianto, 21 Desember 2023.

⁴⁹ Wawancara Agus, 27 Desember 2023.

⁵⁰ Wawancara Jailani, 27 Desember 2023.

⁵¹ Wawancara Dwija Kristianta, 21 Desember 2023.

untuk saling menjatuhkan melainkan dijadikan sebagai jembatan untuk bersatu, bersama-sama mengisi dan melanjutkan keberlangsungan hidup yang lebih indah di tengah-tengah perbedaan.

PEMBAHASAN

Interaksi Sosial Georg Simmel

Georg Simmel dikenal baik dalam sosiologi kontemporer dikarenakan dedikasinya bagi pengertian kita terhadap pola-pola atau bentuk-bentuk, interaksi sosial. Asal muasal Simmel menjadi terkenal adalah karena pemikirannya terkait interaksi sosial dan tipe-tipe dari manusia yang berinteraksi dengan filsafat Kant. Berdasarkan pada pandangan Simmel, peran utama dari sosiologi adalah pemahaman antara individu satu dengan individu yang lain. Pengembangan dari beragam jenis interaksi juga berdampak terhadap interaksionisme simbolik yang memusatkan perhatiannya pada interaksi sosial. Interaksi sosial berlangsung karena tiap-tiap individu sadar akan keberadaan individu lain yang dapat membuat terjadinya berbagai perubahan, baik pada perasaan ataupun syaraf manusia. Dengan adanya kesadaran dari tiap-tiap individu yang disampaikan oleh Georg Simmel merupakan jalan terbuka bagi Simmel untuk mendalami terkait interaksi sosial secara menyeluruh.⁵²

Seperti yang telah dipaparkan bahwa dasar dari interaksi sosial salah satunya ialah adanya kesadaran. Sangat mungkin manusia dapat berinteraksi dengan sesamanya dengan keadaan sadar dan dengan adanya tujuan diantara mereka yang ingin dicapai. Menurut Blumer (dalam Ritzer, 2015:275) interaksi adalah proses di mana kemampuan berpikir dimunculkan dan ditampakkan. Hal tersebut berpengaruh dengan dasar dalam interaksi sosial yaitu kesadaran, dengan adanya kesadaran maka dalam prosesnya pasti telah dilibatkan pikiran. Secara tidak langsung dalam interaksi sosial, individu dengan individu atau individu dengan kelompok sedang menampakkan dan memunculkan terkait apa yang ada dalam ide mereka. Simmel (dalam Ritzer, 2015:43) memberikan pusat perhatiannya pada interaksi sosial dan kesadaran individu yang kreatif, dengan teori utamanya tentang interaksionisme simbolik. Jadi manusia berinteraksi satu sama lain untuk keperluan dari beragam cara, tujuan ataupun kepentingan.⁵³ Hasil olah pikiran Simmel yang paling populer yaitu mengenai bentuk-bentuk interaksi yang dikelompokkan menjadi dua, yaitu interaksi berdasarkan bentuk dan interaksi berdasarkan tipe.

a. Interaksi Sosial Berdasarkan Bentuk:

1. Superordinasi dan Subordinasi

Superordinasi dan subordinasi bisa dibilang mempunyai hubungan simbiosis mutualisme, hal ini menjadi bukti bahwa seperti apapun bentuk interaksinya, pastilah memiliki hubungan timbal balik. Simmel (dalam Faruk, 2012:35) mengemukakan setidaknya ada tiga variasi dalam pola ini, yaitu subordinasi di bawah seorang individu, subordinasi di bawah kelompok, dan subordinasi di bawah prinsip umum atau peraturan yang bersifat impersonal.⁵⁴

2. Konflik

Seperti yang dikatakan Simmel (dalam Faruk, 2012:36) bahwa konflik bukanlah sesuatu yang bersifat negatif atau ancaman yang dapat merusak suatu kebersamaan. Konflik justru adalah bentuk dasar dari interaksi yang memungkinkan interaksi terus berlangsung dan dapat dipertahankan. Berangkat dari pengertian tersebut, maka konflik dimasukkan dalam kategori sebagai bentuk dari interaksi sosial. Ketika individu dengan individu atau individu dengan kelompok terlibat konflik, keduanya secara tidak sadar sedang melakukan interaksi. Hal tersebut dikarenakan di dalam konflik atau pertikaian antarindividu tersimpan kontak sosial dan komunikasi yang notabene adalah syarat dari terjadinya interaksi. Lewat adanya konflik antarindividu atau individu dengan kelompok, muncul sebuah pengharapan adanya perubahan sosial di antara pihak yang saling berkonflik ke arah yang lebih baik.

3. Pertukaran

Simmel berpandangan bahwasannya pertukaran merupakan jenis interaksi sosial yang murni dan maju. Karakteristik pertukaran ialah bahwa jumlah nilai dari pihak yang berinteraksi lebih besar setelah ia berinteraksi daripada sebelum berinteraksi. Masing-masing pihak

⁵² Ritzer, G. (2012). Teori Sosiologi: Dari sosiologi klasik sampai perkembangan terakhir postmodern. *Yohyakarta: Pustaka Pelajar*, 11, 25.

⁵³ RIFKI, M. (2018). INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT ISLAM DAN KRISTEN DALAM PERSPEKTIF GEORG SIMMEL.

⁵⁴ Gunawan, S. (2021). Kerukunan antar Umat Beragama (*Studi tentang Interaksi Sosial Muslim dan Non Muslim di Desa Tanjungrejo Kec. Jekulo Kab. Kudus*) (Doctoral dissertation, IAIN KUDUS).

memberikan lebih selain yang dimiliki. Pemberian informasi dapat dikatakan sebagai pertukaran, atau antarindividu saling bertukar informasi.

4. Hubungan Seksual

Hubungan seksual dalam interaksi perempuan dan laki-laki yang berinteraksi dengan memberikan rangsangan seksual sebagai hasil dari adanya simpstasi dan daya tarik. Masing-masing pihak menampilkan rangsangan sekaligus menampilkan cara untuk menahan perbuatannya.⁵⁵

b. Interaksi Sosial Berdasarkan Tipe

1. Interaksi Sosial Antarindividu

Interaksi sosial antarindividu dianggap sebagai interaksi sosial yang terjadi diantara dua manusia yang sama-sama mempunyai tujuan. Misalnya dua orang asing di halte yang sedang menunggu datangnya bis, satu diantara dua orang ini lupa tidak memakai jam tangan, dan akhirnya muncul keinginan untuk menepuk pundak seseorang di sebelahnya guna menanyakan jam menunjukkan pukul berapa. Setelah itu dua orang asing ini akan berdialog hingga bis yang akan mereka naiki datang. Dua orang asing tersebut dapat dikatakan telah melakukan interaksi sosial antarindividu dan telah memenuhi syarat interaksi.

2. Interaksi Sosial Antara Individu dan Kelompok

Kehidupan sosial memungkinkan segala hal yang berkaitan dengan interaksi sosial terjadi, seperti halnya interaksi sosial antara individu dengan kelompok. Interaksi sosial ini menampilkan satu orang manusia yang berinteraksi dengan beberapa orang yang terdapat di dalam kelompok. Seperti pada dosen di kelas yang sedang melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan mahasiswanya. Posisi dosen disini adalah individu yang sedang menyampaikan maksud dan tujuannya kepada mahasiswanya. Sedangkan mahasiswa merupakan sekelompok yang juga mempunyai tujuan yaitu mendengarkan dan merespon apa yang disampaikan oleh dosen.

3. Interaksi Sosial Antar Kelompok dan Individu

Interaksi sosial memiliki sifat yang saling mempengaruhi, seperti yang tergambar pada interaksi sosial antara kelompok dengan individu. Contoh yang sering dijumpai adalah ada pada demonstrasi yang dilakukan sekelompok pegawai kepada pimpinan perusahaan di salah satu tempat kerja. Sekelompok pegawai tersebut menuntut kenaikan gaji karena menurut mereka tidak sebanding dengan apa yang telah mereka kerjakan. Demo ditujukan kepada pimpinan perusahaan yang berperan sebagai individu yang memegang posisi pimpinan tertinggi di tempat kerja agar lekas mengambil keputusan.⁵⁶

Konsep Interaksi Sosial Georg Simmel Pada Masyarakat Desa Segaran Wates Kediri

Bilik toleransi mengandung banyak arti bagi masyarakat Desa Segaran Wates Kediri. Simbol dari gerakan sosial keagamaan di Desa Segaran merupakan wujud nyata dari adanya bilik toleransi tersebut. Adanya keragaman agama menjadikan bilik toleransi menjadi simbol yang dapat dikenali dan melahirkan toleransi bagi masyarakat Desa Segaran. Selain menjadi simbol gerakan sosial keagamaan peran utama dari bilik toleransi ini adalah sebagai tempat komunikasi bagi masyarakat Desa Segaran. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan berkumpulnya seluruh lapisan masyarakat Desa Segaran. Bertemunya masyarakat Desa Segaran menjadikan interaksi sosial muncul di tengah-tengah mereka. Konsep interaksi sosial Georg Simmel berdasarkan bentuk khususnya pada jenis subordinasi dan superordinasi, pertukaran serta interaksi berdasarkan tipe merupakan konsep interaksi sosial dari Georg Simmel yang terdapat keterkaitan dengan penelitian ini.

Subordinasi dan superordinasi merupakan salah satu bentuk interaksi berdasarkan bentuk yang dikemukakan oleh Georg Simmel. Superordinasi adalah kekuasaan yang dimiliki oleh lingkup individu maupun kelompok. Sedangkan subordinasi merupakan orang atau kelompok yang dikuasai. Superordinat dan subordinat mempunyai keterkaitan yang bersifat timbal balik dan saling memengaruhi. Sebagian pendapat menyatakan bahwa kaitan antara superordinasi dan subordinasi itu tidak benar. Namun Simmel tidak berpendapat demikian, karena ia berfokus pada sifat hubungan yang timbal balik. Jika dilihat secara sekilas memang superordinasi mempunyai kekuasaan yang lebih kuat.

⁵⁵ Fahri, L. M., & Qusyairi, L. A. H. (2019). Interaksi sosial dalam proses pembelajaran. *Palapa*, 7(1), hal 156-166.

⁵⁶ Aini, E. N. (2018). Interaksi Sosial dalam Novel Suraya Karya Nafiah Al Marab (Kajian Teori Georg Simmel). *Journal Unesa*, 2(3), hal 7-12.

Namun tidak menutup kemungkinan apabila subordinasi pada tingkatan tertentu akan mempunyai kekuasaan tertentu pula walaupun kecil. Jadi, tidak berarti selamanya letak dari subordinasi dikuasai oleh superordinasi.⁵⁷ Masyarakat Desa Segaran mempunyai struktur dimana perangkat Desa Segaran memiliki wewenang atas pemerintahan desa, ditambah perangkat Desa Segaran yang beragama Kristen dan umat kristiani lebih banyak. Islam yang menjadi minoritas di Desa Segaran diposisikan sebagai subordinasi karena jumlah mereka kecil dan hal tersebut menggambarkan superordinasi dan subordinasi. Namun sejalan dengan pendapat Simmel bahwa hubungan timbal balik ada diantara mereka, dimana masyarakat Desa Segaran saling membutuhkan. Begitupun dengan perangkat Desa Segaran yang membutuhkan masyarakat Desa Segaran demi terselenggaranya pembangunan desa dan masyarakat Desa Segaran membutuhkan perangkat desa untuk kepentingan yang berhubungan dengan desa.

Simmel menyatakan bahwa pertukaran ialah salah satu jenis interaksi sosial yang asli. Pertukaran dapat dikenali dari ciri-cirinya yang mana jumlah kisaran nilai yang didapat pihak yang saling melakukan interaksi lebih besar setelah proses interaksi selesai berjalan. Dampaknya adalah kedua belah pihak saling memengaruhi dan memberikan lebih yang dimilikinya. Contohnya adalah apabila informasi yang berlangsung bersifat saling bertukar dan kedua belah pihak saling memberikan informasi. Besarnya nilai yang diterima dapat dilihat dari penguasaan terkait penyampaian informasi tersebut dan bagaimana informasi yang diterima, sebab jika seseorang sedang berinteraksi maka otomatis ia juga memperoleh informasi yang mana sebagai konsekuensinya dan akan didapatkan pengertian akan suatu hal dari informasi tersebut.⁵⁸ Adanya masyarakat yang heterogen di Desa Segaran, khususnya dalam hal agama memungkinkan pertukaran juga dapat terjadi disana. Latar belakang masyarakat Desa Segaran sangatlah bermacam-macam, diantara mereka ada seorang pendeta, takmir masjid, kepala desa, sekretaris gereja, polisi, tentara sampai masyarakat biasa. Interaksi yang dilakukan pastinya akan melahirkan informasi baru yang didapat oleh masyarakat Desa Segaran saat berinteraksi. Misalnya ketika takmir masjid berinteraksi dengan pendeta, tidak menutup kemungkinan kedua pihak yang saling berinteraksi ini akan mendapatkan hal baru yang nantinya akan menimbulkan pengertian baru pula.

Interaksi antarindividu merupakan bertemunya antara satu individu dengan individu lain yang saling memberikan respon dan memunculkan aksi untuk sebuah tujuan tertentu. Dalam interaksi antarindividu, seseorang bisa saja terjadi proses saling memengaruhi dengan beragam cara, termasuk bagaimana memengaruhi sikap, perilaku maupun pikiran. Hal tersebut karena interaksi yang dilakukan oleh antarindividu tanpa gangguan apapun. Jadi, bisa saja dalam interaksi tersebut terjadi proses bertukar informasi, menambah informasi atau hanya sekedar bercengkrama. Dalam prosesnya, interaksi antarindividu menggandeng banyak aspek, seperti negosiasi, kolaborasi, komunikasi, pengaruh sosial atau pengambilan keputusan. Interaksi dengan jenis seperti ini dapat melahirkan hubungan yang baik dan positif antarindividu. Namun, terlepas dari dampak positifnya tidak menutup kemungkinan interaksi antarindividu dapat melahirkan dampak negatif, seperti persaingan maupun konflik.⁵⁹ Masyarakat merupakan pelaku dari interaksi dimana juga masyarakat Desa Segaran mempunyai potensi untuk saling melakukan interaksi antarindividu. Komunikasi yang masyarakat Desa Segaran bangun entah itu pada bilik toleransi maupun diluar menjadikan mereka dapat saling melakukan interaksi dengan baik. Pada saat mereka saling mengundang memunculkan interaksi antarindividu yang melahirkan sebuah pengambilan keputusan. Begitupun pada saat di bilik toleransi mereka juga saling membangun interaksi antarindividu yang mekahirkan kolaborasi atau negosiasi.

Selanjutnya selain interaksi antarindividu juga terdapat interaksi antarindividu dan kelompok. Interaksi antarindividu dan kelompok merupakan hubungan yang terjadi antara kelompok individu dengan orang-orang untuk mencapai sebuah tujuan. Interaksi antarindividu dan kelompok bisa saja bersifat formal yang mencakup peraturan ataupun norma, bisa saja interaksi informal yang bersifat tidak terkendali ataupun bebas. Interaksi antarindividu dan kelompok bersifat timbal balik yang mana dipelihara atau dilakukan oleh seseorang dengan sebuah kelompok. Bisa dikatakan interaksi antarindividu dan kelompok apabila dalam hal ini pelaku interaksi berjumlah tiga orang atau dengan

⁵⁷ Haris, A., & Amalia, A. (2018). Makna Dan Simbol Dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi). *Jurnal Dakwah Risaalah*, 29(1), hal 18.

⁵⁸ Nadira, A., & INDARTI, T. (2018). *Interaksi Sosial dalam Novel "Tanjung Kemarau" Karya Royyan Julian (Kajian Teori Georg Simmel)* Doctoral dissertation, State University of Surabaya).

⁵⁹ Derung, T. N. (2017). Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *SAPA-Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(1), hal 120-127.

jumlah orang dalam sebuah kelompok lebih banyak lagi. Dalam interaksi antarindividu dan kelompok biasanya memunculkan tujuan yang sama untuk sebuah kelompok.⁶⁰ Misalnya saja ketika ada seorang guru yang menyampaikan penjelasan mengenai sebuah rumus kepada murid-muridnya, maka harapan guru tersebut adalah didapatkan pengertian terkait rumus tersebut. Begitupun dengan murid-murid, mereka mempunyai tujuan untuk bagaimana bisa mengerti terhadap apa yang dijelaskan oleh si guru. Sama halnya dengan masyarakat Desa Segaran, di dalam pemerintahan desa, biasanya terdapat banyak kegiatan yang melibatkan interaksi antarindividu dan kelompok. Pada saat kegiatan di bilik toleransi, interaksi jenis ini muncul tatkala kepala Desa Segaran memberikan sambutan kepada masyarakat Desa Segaran atau pada saat musyawarah desa dan pendamping desa saat menyampaikan terkait topik yang akan dibahas dalam rapat kepada masyarakat desa. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam lingkup masyarakat interaksi jenis seperti ini seringkali dijumpai.

Jenis interaksi yang selanjutnya adalah interaksi sosial antara kelompok dengan individu. Sama halnya dengan jenis interaksi di atas, bahwa pada dasarnya interaksi terbentuk untuk menghasilkan tujuan. Interaksi sosial antar kelompok dengan individu merupakan interaksi yang terjadi ketika suatu kelompok melakukan proses interaksi kepada seseorang untuk sebuah tujuan tertentu.⁶¹ Dalam masyarakat interaksi seperti ini bisa diambil contoh dalam demo, dimana sekelompok masyarakat bertujuan mendemo seseorang untuk kepentingan mereka. Interaksi jenis ini terjadi tatkala proses toleransi di Desa Segaran Wates Kediri sedang berjalan, salah satunya ketika mereka saling mengunjungi satu sama lain. Pada saat hari raya natal, umat muslim Desa Segaran sering mengajak keluarga mereka untuk berkunjung kepada umat kristiani. Dengan jumlah yang lebih dari satu ini dan berkunjung kepada satu orang menjadikan jenis interaksi antar kelompok dengan individu bisa berjalan. Kemudian sebaliknya, pada saat tokoh-tokoh gereja atau perangkat Desa Segaran berkunjung kepada umat muslim atau ke pondok pesantren. Hal tersebut juga menggambarkan dimana sebuah kelompok mencoba untuk membangun interaksi sosial terhadap individu. Sama halnya dengan kedua jenis interaksi sebelumnya, interaksi jenis ini dapat bersifat positif dan negatif.

Menurut Simmel masyarakat dapat terstruktur dikarenakan suatu proses interaksi, bukan kumpulan orang yang hanya diam. Lewat jalan interaksi yang bersifat timbal balik, individu akan saling memengaruhi dan berhubungan. Masyarakat terdiri atas jaringan hubungan-hubungan yang menjadikan mereka bersatu. Interaksi sosial ialah hubungan-hubungan sosial yang mengaitkan hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antar orang-perorangan dan kelompok manusia. Interaksi sosial dapat berlangsung dikarenakan tiap-tiap pelaku interaksi telah menyadari akan hadirnya entitas lain yang mengakibatkan perubahan-perubahan pada syaraf maupun pikiran. Pandangan Simmel bisa dikatakan sangat sederhana saja, yaitu dunia nyata yang tersusun atas fenomena, respon, interaksi dan lain sebagainya. Kemudian dari sisi perhatian, yang vital bagi Simmel adalah pada bentuk-bentuk interaksi bahwa ukuran dan diferensiasi yang kemudian membesar akan mengendurkan ikatan-ikatan antarindividu yang melahirkan banyak hubungan yang tentunya jauh lebih longgar, terpisah-pisah dan tidak berpribadi. Simmel menjadi populer karena hasil pemikirannya mengenai projek-projek berukuran lebih kecil yang utamanya adalah respon serta interaksi individual dan Simmel selalu memusatkan perhatiannya pada bentuk-bentuk interaksi sosial.⁶²

Teori interaksi Georg Simmel ini juga memiliki kelebihan dan kekurangan apabila digunakan dalam pemahaman terkait fenomena sosial. Beberapa kelebihanannya adalah: (1) Teori interaksi sosial Georg Simmel memberikan pandangan yang dinamis, fleksibel, dan kreatif terkait masyarakat yang mengalami perubahan dan perkembangan melalui interaksi sosial antarindividu; (2) Teori interaksi sosial Georg Simmel menyajikan data analisis yang menyeluruh dan mendalam mengenai beragam bentuk interaksi sosial yang ada dalam masyarakat dengan mempertimbangkan aspek psikologis, historis, kultural dan strukturalnya. Sedangkan beberapa kekurangannya adalah: (1) Teori interaksi sosial Simmel kurang memperhatikan faktor-faktor eksternal seperti kekuasaan, dominasi, eksploitasi,

⁶⁰ Liedfray, T., Waani, F. J. & Lasut, J. J. (2022). Peran Media Sosial Dalam Mempererat Interaksi Antar Keluarga Di Desa Esandom Kecamatan Tombatu Timur Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Ilmiah Society*, 2(1).

⁶¹ Arifin, B. (2016). Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) dalam Interaksi Antar Umat Beragama. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 1(2), hal 405-412.

⁶² Aini, E. N. (2018). Interaksi Sosial dalam Novel Suraya Karya Nafiah Al-Marab (Kajian Teori Gerog Simmel) *Journal Unesa*, 2(3), hal 5-15.

atau keadilan.⁶³ Apa yang ada pada masyarakat Desa Segaran Wates Kediri merupakan gambaran dari adanya interaksi sosial yang terjalin antar masyarakat melalui bilik toleransi sebagai simbol sosial keagamaan. Masyarakat Desa Segaran Wates Kediri menunjukkan bagaimana interaksi dapat terbangun dengan baik melalui bentuk-bentuk toleransi yang mereka terapkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka telah didapatkan kesimpulan bahwa bilik toleransi sebagai simbol gerakan sosial keagamaan masyarakat Desa Segaran Wates Kediri menjadikan lambang tersendiri bagi masyarakat yang heterogen, khususnya dalam hal agama. Sebagai tempat komunikasi bagi masyarakat Desa Segaran bilik toleransi banyak memberikan pengaruh yang merujuk pada kehidupan bertoleransi di Desa Segaran Wates Kediri. Seluruh lapisan masyarakat Desa Segaran Wates Kediri mulai dari perangkat desa, tokoh agama hingga masyarakat mempunyai kesadaran akan menghargai dan menghormati satu sama lain. Hal tersebut dibuktikan dengan bentuk-bentuk toleransi yang mereka ciptakan, seperti saling berkunjung dan mengundang atau saling gotong royong. Selain itu, interaksi masyarakat Desa Segaran juga tercipta dengan baik dan tidak pernah terjadi konflik yang mengatasnamakan agama. Masyarakat Desa Segaran harus mempertahankan dan bahkan meningkatkan sikap toleransi antarumat beragama sehingga perbedaan yang ada tidak menimbulkan perpecahan melainkan menjadi aset yang memadai untuk bersatu keberlangsungan kehidupan yang baik.

REFERENSI

- Acep, V. D. A., Murtini, E., & Santoso, G. 2023. Menghargai Perbedaan: Membangun Masyarakat Multikultural. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(2), hal 429.
- Ahmadi, D. 2008. Interaksi simbolik: Suatu Pengantar. *Media Tor (Jurnal Komunikasi)*, 9(2), hal 310.
- Aini, E. N. 2018. Interaksi Sosial dalam Novel Suraya Karya Nafiah Al-Marab (Kajian Teori Gerog Simmel) *Journal Unesa*, 2(3), hal 5-15.
- Arifin, B. 2016. Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) dalam Interaksi Antar Umat Beragama. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 1(2), hal hal 405-412.
- Derung, T. N. 2017. Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *SAPA-Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(1), hal 120-127.
- Fahri, L. M., & Qusyairi, L. A. H. 2019. Interaksi sosial dalam proses pembelajaran. *Palapa*, 7(1), hal 156-166.
- Arifin F. N. P., & Awaru, A. O. T. 2023. Tingkat Toleransi Antar Agama Dalam Ruang Lingkup Kampus. *VISA: Journal of Vision and Ideas*, 3(3), 487-496.
- Ghazali, A.M. 2013. Teologi Kerukunan Beragama dalam Islam (Studi Kasus Kerukunan Beragama di Indonesia). *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 13(2), hal 276.
- Gunawan, S. 2021. Kerukunan antar Umat Beragama (*Studi tentang Interaksi Sosial Muslim dan Non Muslim di Desa Tanjungrejo Kec. Jekulo Kab. Kudus*) (Doctoral dissertation, IAIN KUDUS).
- Haris, A., & Amalia, A. 2018. Makna Dan Simbol Dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi). *Jurnal Dakwah Risalah*, 29(1), hal 18.
- Harisah, A., & Masiming, Z. 2008. Persepsi manusia terhadap tanda, simbol dan spasial. *SMARTek*, 6(1).
- Liedfray, T., Waani, F. J. & Lasut, J. J. 2022. Peran Media Sosial Dalam Mempererat Interaksi Antar Keluarga Di Desa Esandom Kecamatan Tombatu Timur Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Ilmiah Society*, 2(1).
- Martono, N. 2012. Sosiologi perubahan social: *Perspektif klasik, modern, posmodern dan poskolonial (sampel halaman)*. RajaGrafindo Persada Jakarta.
- Melasari, F., Detasari, M., Sriwulan, F., Verliansyag, R., Santi, L., Ariko, R. S., & Reski, O. T. 2021. Bentuk Toleransi Antar Umat Beragama dalam Menjaga Identitas Nasional dan Bhineka Tunggal Ika. *IJOICE: indonesia Journal of Civic Education*, 2(1), hal 8-12.
- Murni, D. 2018. Toleransi Dan Kebebasan Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Syahadah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Keislaman*, 6(2), hal 80.
- Muslim, A. 2013. Interaksi sosial dalam masyarakat multietnis. *Jurnal diskursus Islam*, 1(3), hal 487.

⁶³ Martono, N. (2012). Sosiologi perubahan social: *Perspektif klasik, modern, posmodern dan poskolonial (sampel halaman)*. RajaGrafindo Persada Jakarta.

- Nadira, A., & INDARTI, T. 2018. *Interaksi Sosial dalam Novel "Tanjung Kemarau" Karya Royyan Julian (Kajian Teori Georg Simmel)* Doctoral dissertation, State University of Surabaya).
- Nirwana, A., & Rais, M. 2019. Toleransi Antar Umat Beragama Islam dan Kristen Pada Masyarakat Kelurahan Paccinongang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. *Jurnal Al Adyaan; Jurnal Sosial dan Agama*, 6(02), hal 185.
- Nisvilyah, L. 2013. Toleransi Antarumat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto). *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 1(1), hal 382.
- Nurdin, A., Chaidar, A., Nazaruddin, T., & Puteh, A. A. 2020. *Gerakan Sosial Keagamaan di Indonesia*. Madani Press.
- RIFKI, M. 2018. INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT ISLAM DAN KRISTEN DALAM PERSPEKTIF GEORG SIMMEL.
- Ritzer, G. 2012. Teori Sosiologi: Dari sosiologi klasik sampai perkembangan terakhir postmodern. *Yohyakarta: Pustaka Pelajar*, 11,25.
- Romli, K. 2015. Akulturasi dan asimilasi dalam konteks interaksi antar entnik. *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 8(1), hal 6-10.
- Sudariyanto, S. P. 2020. *Interaksi Sosial*. Alprin.
- Tri Yulianti, R. 2021. Gerakan Sosial Keagamaan Majelis Annur Bandar Lampung Dalam Mewujudkan Kesadaran Beragama Remaja. *Socio Religia*, 2(2).
- Saifullah, T., & Aksa, F. N. (2021). Peran Pemerintah Aceh dalam Penanganan Konflik Keagamaan antar Mazhab Islam. *REUSAM: Jurnal Ilmu Hukum*, 8(2), 40-56.
- Saifullah, T., & Afrizal, T. Y. (2021). Potensi Radikalisme Di Perguruan Tinggi (Studi Kasus Pada Mahasiswa Universitas Malikussaleh). *Reusam: Jurnal Ilmu Hukum*, 9(2).
- Wardani, L. K. 2010. Fungsi, Makna Dan Simbol (Sebuah Kajian Teoritik).
- Xiao, A. 2018. Konsep interaksi sosial dalam komunikasi, teknologi, masyarakat. *Jurnal Komunika: Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, 7(2), hal 96.